

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya, terutama pengaruh-pengaruh negatif yang diterima di luar lingkungan keluarga (Indanah, Himawan, & Habibi, 2020). Erikson mengungkapkan tahap ke 5 dari perkembangan psikososial anak yaitu *Identity vs Role Confusion*, akan muncul evaluasi diri berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pada diri remaja. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain tentang siapa mereka, tentang apakah yang mereka jalani, dan apa yang akan mereka lakukan dalam hidup (Hidayah & Huriati, 2016).

Tahap perkembangan remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu awal (*early*), madya (*middle*), dan akhir (*late*) (Jannah, 2016). Menurut Hurlock (1993), Remaja pada rentang usia 12-15 tahun berada pada tahap remaja tengah dimana remaja sedang mengalami masa pubertas (Jannah, 2016). Pada masa ini juga remaja mengalami transisi dan perkembangan secara fisik, sosial dan psikis (Indanah, Himawan, & Habibi, 2020). Remaja SMP berada di usia dimana mereka mengalami kebingungan dan pencarian jati diri. Mereka mempunyai potensi untuk berkembang ke arah positif maupun negatif sehingga perlu pendampingan dan intervensi dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua (Akhyar & Fitri, 2022). Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, remaja harus berhasil menjalankan tugas perkembangan dengan baik sesuai usianya (Putro, 2017)

Jahja (2011) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja, beberapa diantaranya adalah menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal serta bergaul dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok, dan memperkuat *self control*, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadi, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan diri, serta mampu meninggalkan perilaku kekanak-kanakan (Putro, 2017). Berikut tujuan tugas perkembangan remaja, Luella Cole mengklasifikasikan kedalam sembilan kategori, yaitu memiliki kematangan emosional, mantap dalam minat-minat heteroseksual, memiliki kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, memiliki kematangan intelektual, mampu memilih pekerjaan, mampu menggunakan waktu senggang dengan tepat guna, memiliki falsafah hidup dan mampu melakukan identifikasi diri (Putro, 2017). Jika tugas perkembangan sosial ini berhasil diselesaikan, remaja tidak akan mengalami masalah dalam kehidupan sosial (Putro, 2017).

Meski begitu, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal oleh Indanah, Himawan, dan Habibi (2020) kepada guru BK dan 28 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Kudus pada Kamis, 3 Januari 2019, didapatkan data bahwa 21 dari 28 siswa yang diwawancarai mengindikasikan perilaku antisosial antara lain merokok, minum minuman keras (alkohol), bullying, mencuri, melanggar peraturan berkendara, dan membolos. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2019) menunjukkan dari 120 subjek, terdapat 64 remaja dengan total 53,3% menunjukkan sikap antisosial yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada remaja.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwono (2019), terdapat 42 kejadian “klithih” di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang pelakunya sebagian besar adalah pelajar SMA, SMK, dan SMP. Yang dimaksud klithih yaitu bentuk anarkisme segerombolan remaja yang melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan (Fitrianisa, 2018). Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan Fitrianisa (2018) selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMK Piri 3 Yogyakarta, muncul permasalahan diantaranya perilaku agresif. Masalah-masalah ini termasuk: masih ada siswa yang mengancam siswa lain untuk mengikuti keinginannya, beberapa siswa suka mengolok-olok siswa lain dan mengatakan hal-hal kasar kepada mereka, ada siswa yang melawan dan mengancam guru. Beberapa siswa sering mengumpat setelah diperingatkan oleh guru, dan masih ada beberapa siswa yang saling bermusuhan dan saling melecehkan, serta ada siswa yang merusak properti sekolah.

Perilaku antisosial merupakan penyimpangan tingkah laku yang melanggar norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh seseorang (Putriani & Mz, 2020). Menurut Durand dan Barlow (2007), individu dengan perilaku antisosial sering digambarkan sebagai individu agresif yang mendapatkan apa yang mereka inginkan terlepas dari perasaan orang lain (Putriani & Mz, 2020). Ciri lain yang lebih serius adalah kurangnya penyesalan atas tindakan yang diambil, karena kurangnya empati terhadap orang lain dan ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi (Kusuma & Sativa, 2020). Dengan kata lain, perilaku antisosial adalah perilaku yang dilakukan seseorang, yang menyimpang dari norma-norma yang ada pada masyarakat, dan tidak jarang merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Beberapa aspek perilaku antisosial meliputi ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, sikap individu yang bertentangan dengan norma sosial, dan menyalahkan orang lain atas kerugian yang ditimbulkan pada orang lain, dan manipulatif, seperti membuat alasan untuk tindakannya, berbohong, atau secara sepihak menipu orang lain (Hendriani, Efni, Rokhmawati, & Restuti, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku antisosial termasuk keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi (Indanah, Himawan, dan Habibi, 2020). Perilaku antisosial didorong oleh frustrasi keluarga yang tidak teratur, penolakan sosial, kurangnya bimbingan orang tua, dan pengaruh teman sebaya (Indanah, Himawan, dan Habibi, 2020).

Perilaku antisosial pada remaja ditandai dengan ketidakpedulian, perilaku kasar, perkelahian, gangguan sosial dan sekolah, lelucon yang berlebihan, ketidaktahuan akan perintah, melanggar aturan, berbohong, sering imperatif dan sering egois (Indanah, Himawan, & Habibi, 2020). Menurut Supratiknya (2012), penyebab dari perilaku-perilaku ini adalah perselisihan keluarga, penolakan sosial, kurangnya bimbingan orang tua, dan pengaruh dari teman sebaya (Indanah, Himawan, & Habibi, 2020). Menurut Luella Cole, salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki kontrol atas diri sendiri, memiliki interdependensi, dan mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Putro, 2017).

Sementara, remaja SMP sedang berada di usia dimana mereka mengalami kebingungan dan pencarian jati diri, sehingga sangat membutuhkan bimbingan dari guru dan orangtua (Akhyar dan Fitri, 2022). Apabila remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut, maka akan membawa akibat negatif dalam

kehidupan sosial, seperti munculnya perilaku antisosial hingga menimbulkan penolakan dari masyarakat (Putro, 2017). Dampak yang akan dialami remaja yang berperilaku antisosial dapat mengganggu pertumbuhannya di masa depan. Dampak-dampak tersebut antara lain mendapatkan diskriminasi, dinilai buruk oleh masyarakat, dan tidak disukai di lingkungannya (Putriani & Mz, 2020). Dampak lain yang akan mempengaruhi dirinya sendiri adalah stress dan lemahnya hubungan interpersonal dengan individu atau kelompok lain di lingkungannya (Putriani & Mz, 2020). Dalam hal ini, pengetahuan mengenai perilaku antisosial dan berbagai faktor pendukung dan penghambat perilaku antisosial pada remaja menjadi penting untuk diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada perilaku antisosial pada remaja yang bersekolah di SMP Negeri 10 Yogyakarta, karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui dinamika dari perilaku antisosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial pada siswa. Pada tahun 2022, peneliti menyaksikan aksi tawuran antarsekolah yang kemudian diketahui berasal dari SMP Negeri 10 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Kemudian berdasarkan wawancara awal peneliti dengan seorang guru di SMP Negeri 10 Yogyakarta pada Senin, 17 April 2023, didapatkan kesimpulan bahwa banyak perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan perilaku antisosial, diantaranya ada percobaan pelecehan, tindakan asusila dengan teman lawan jenis, minum minuman keras (alkohol), mencuri, tawuran, dan melanggar aturan berkendara. Dari wawancara ini, peneliti mendapat informasi bahwa geng atau gerombolan siswa yang sudah dibentuk sejak dahulu oleh siswa SMP Negeri 10 sudah dibubarkan

sejak 2018 dengan kasus terakhir yaitu pesta minuman keras saat mengadakan buka puasa bersama dan berkendara dengan keadaan mabuk hingga menyebabkan kecelakaan. Menurut keterangan, anak-anak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran ini mayoritas duduk di kelas 8 dan 9, dimana sedang berada pada masa pencarian jati diri, mencari pengakuan dari orang lain, dan mencari perhatian yang mungkin tidak didapatkan di rumah.

Dinamika menurut (Santosa & Wardana, 2006) berarti tingkah laku yang langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses yang terjadi dalam kejiwaan individu dimana proses ini menghasilkan sebuah perilaku antisosial. Sehubungan dengan data di atas, memahami dinamika yang terjadi pada anak yang berperilaku antisosial dapat menjadi acuan bagi orang tua maupun guru di sekolah sebagai upaya mencegah dan mengatasi perilaku anak maupun siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku antisosial, sehingga dapat menjadi remaja yang berperilaku prososial yang mampu mengikuti norma-norma dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana dinamika perilaku antisosial berikut faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika perilaku antisosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan melengkapi data dari penelitian terdahulu mengenai perilaku antisosial pada remaja.

b. Praktis

Menjadikan penelitian ini acuan dan referensi bagi guru maupun orang tua untuk mengidentifikasi perilaku antisosial pada remaja dengan mengenal dinamika perilaku antisosial, dan menghindari faktor pendukung serta menerapkan hal-hal yang menjadi faktor penghambat remaja untuk memiliki perilaku antisosial.